



Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus

ISSN: 2598-5183 (Print) ISSN: 2598-2508 (Electronic)

Journal homepage: <https://jpkk.ppi.unp.ac.id/index/jpkk>
Email: jpkk@ppi.unp.ac.id



Gambaran Konsentrasi Belajar Siswa *Slow Learner* pada Salah Satu SMK Negeri di Jakarta

Nadilla Ardana¹, Melina Lestari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Terkirim, 21 June 2024
Revisi, 15 September 2024
Diterima, 11 November 2024

Kata Kunci:

Konsentrasi Belajar;
Siswa Berkebutuhan Khusus;
Slow Learner

ABSTRAK

Siswa *slow learner* memiliki kendala dalam pembelajaran, diantaranya adanya gangguan konsentrasi dan perhatian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran konsentrasi belajar pada siswa *slow learner* di SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur pada 5 orang siswa *slow learner* dari kelas 10 dan 11, dan 5 orang guru, pertanyaan berdasarkan gangguan konsentrasi dalam Smith 2014. Analisa data menggunakan Nvivo 14 dengan fitur word cloud dan project map. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsentrasi belajar pada siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* memiliki kesulitan duduk dengan tenang dengan berpindah-pindah tempat duduk, terburu-buru dalam mengerjakan aktivitas praktek, sering berbicara berlebihan, sering berganti-ganti aktivitas, siswa *slow learner* hanya beraktivitas di dalam kelas, mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian, siswa *slow learner* sering di gangguin teman, Siswa *slow learner* mempunyai kesulitan menjawab pertanyaan dari guru dan teman, siswa *slow learner* jarang mengerjakan tugas di sekolah, tidak memerhatikan penjelasan guru di kelas.

ABSTRACT

Slow learner students face challenges in learning, including concentration and attention disorders. The aim of this research is to describe the learning concentration of slow learner students at vocational high schools (SMK). This research uses a qualitative approach with a narrative method. The researcher conducted semi-structured interviews with 5 slow learner students from grades 10 and 11, and 5 teachers, with questions based on concentration disorders in Smith (2014). Data analysis was performed using Nvivo 14 with word cloud and project map features. The results of the study show that slow learner students have difficulties sitting still and often change seats, rush through practical activities, talk excessively, frequently switch activities, only engage in activities inside the classroom, have trouble maintaining attention, are often disturbed by peers, have difficulty answering questions from teachers and peers, rarely complete assignments at school, and do not pay attention to the teacher's explanations in class.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Corresponding Author:

Nadilla Ardana, Melina Lestari
Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia
Email: nadillaardana@gmail.com, melina.lestari@uhamka.ac.id

Pendahuluan

Siswa dengan lambat belajar atau dikenal sebagai *slow learner* merupakan siswa yang banyak ditemukan di sekolah regular (umum) maupun sekolah inklusi. Mereka termasuk individu

berkebutuhan khusus namun tidak selalu berada di sekolah khusus atau sekolah luar biasa. Peserta didik *slow learner* juga bukan individu dengan retardasi mental, karena mereka memiliki skor tes kecerdasan lebih tinggi dari individu retardasi mental, akan tetapi kecerdasannya sedikit di bawah rata-rata siswa sebaya pada umumnya. Siswa *slow learner* biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline*). Dikarenakan siswa *slow learner* banyak belajar di sekolah regular maupun inklusi tentu sekolah tersebut harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa *slow learner*. (Sukma, dkk 2021)

Siswa lamban belajar atau *slow learner* hampir dapat ditemukan di setiap sekolah inklusi. Siswa lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti anak normal. Namun, anak lamban belajar mempunyai kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lambat dari anak normal seusianya. Siswa lamban belajar memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan perkembangannya untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara menyeluruh dan optimal. (Sukma, dkk 2021)

Proses pembelajaran di sekolah inklusi membaurkan siswa *slow learner*, maka siswa *slow learner* pada umumnya tidak bisa mengikuti proses pembelajaran yang dirancang untuk siswa pada umumnya atau regular. Siswa *Slow Learner* tidak secepat peserta didik normal lainnya dalam menerima pelajaran, siswa kebutuhan khusus juga memiliki hambatan atau kendala untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu adanya perbedaan motivasi belajar, gangguan konsentrasi, prestasi dan rasa percaya diri siswa, serta menghadapi perbedaan-perbedaan intelegensi (Wahyuhastufi, 2016).

Konsentrasi bukanlah sifat bawaan yang dimiliki seseorang, melainkan merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan dan menjaga pikiran terhadap suatu hal. Konsentrasi belajar siswa dipengaruhi dari kemampuan otak masing-masing siswa untuk memusatkan perhatian pada apa yang sedang dipelajari. Pemusatan perhatian ini untuk meningkatkan kemungkinan siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat. Kekuatan belajar seseorang setelah 30 menit telah mengalami penurunan. Fokus yang ditajamkan meningkatkan kemungkinan seseorang dapat menyerap dan memahami informasi yang tepat. Prestasi yang didapat oleh siswa tidak terlepas dari konsentrasi belajar siswa didalam proses belajar, maka dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Seseorang mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena seseorang yang dapat belajar harus mampu berkonsentrasi dengan baik. Kata lain ia harus mampu memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran, jadi kebiasaan untuk bisa belajar dengan fokus ini mutlak untuk dimiliki oleh setiap siswa yang belajar, sehingga dapat dipastikan bahwa konsentrasi belajar yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Terbukti hal tersebut pada analisis data, siswa yang berkonsentrasi belajarnya baik prestasinya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berkonsentrasi belajarnya kurang baik. Prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal konsentrasi belajar merupakan bagian dari faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. Dengan konsentrasi belajar yang baik siswa dapat menyerap dan memahami informasi yang didapat saat siswa belajar. (Rinawati, 2021)

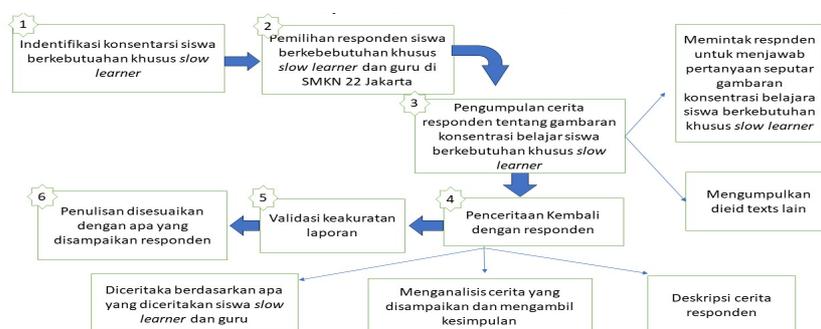
Kesulitan memusatkan perhatian atau hiperaktivita ialah dimana siswa dengan mudahnya teralihkann konsentrasinya, siswa yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas yang kurang mampu memperhatikan akan mengalami kesulitan untuk memfokuskan diri pada salah satu kegiatan atau mengikuti perintah dalam beraktivitas atau bermain. Siswa yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas mungkin dapat menikmati suatu kegiatan, namun siswa mendapatkan kesulitan besar untuk memfokuskan diri pada tugas baru yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan bagi dirinya. Siswa yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas mudah terpecahkan konsentrasinya dalam kondisi yang hening sekalipun dan ketika menemui sesuatu yang menarik. Selain itu, siswa yang memiliki

gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas kurang dapat mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama dan dalam kelelahan. Hal ini menyebabkan performance mereka semakin memburuk ketika “lembur” pada tugas yang tidak menarik atau mengulang tugas bila dibandingkan anak-anak yang lain. Siswa yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas paling baik bekerja pada *self paced* task, seperti, bermain game komputer atau membangun model pesawat dan kegiatan-kegiatan yang menarik namun tidak membutuhkan perhatian dalam waktu lama. (Nur Eva, 2015).

Siswa *slow learner* yang saya temukan di SMKN 22 Jakarta selama proses kegiatan pengenalan lapangan peresekolahan (PLP) dan juga secara langsung melakukan penelitian di SMKN 22 Jakarta sekitar 3 minggu dengan melakukan observasi, wawancara dengan siswa *slow learner* dan guru, waktu melihat siswa anak berkebutuhan khusus di kelas sewaktu mengajar dan mengamati siswa *slow learner* SMKN 22 Jakarta dengan jumlah 22 Siswa *slow learner* di SMKN 22 Jakarta, mulai dari kelas 10,11, dan 12, namun yang saya wawancara cuma 5 orang siswa *slow learner* dan 5 orang guru, yang mana saya lihat hampir semua anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan berkonsentrasi saat belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk metode naratif. Peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana konsentrasi belajar siswa yang mengalami *slow learner* yang mana saya menanyakan apakah kamu sering memiliki kesulitan dalam memilih tempat duduk yang tepat?, apakah kamu sering gelisah di dalam kelas?, apakah kamu sulit berinteraksi bersama teman atau guru di sekolah maupun?, bagaimana cara ngomong sama temen-temen kamu apakah dalam berbicara berlebihan?, apakah kamu di dalam kelas sering berganti-ganti aktivitas?, apakah kamu orang nya suka tergesa-gesa?, apakah kamu sering gelisah atau tidak nyaman saat di kelas?, apakah kamu sulit memperhatikan guru saat di kelas?, apakah kamu sering kedistracta?, apakah kamu sering mengganggu teman didalam kelas?, Apakah kamu faku dalam menjawab pertanyaan dari teman maupun guru?, apakah kamu aktif atau sering bertanya saat pembelajaran?, setelah mendapatkan pengetahuan didalam kelas apakah kamu mempelajari ulang?, apakah materi yang diberikan oleh guru dapat kamu tangkap dengan baik?, apakah kamu menerima materi yang diberikan atau yang disampaikan oleh guru?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsentrasi belajar pada siswa *slow learner* di SMKN 22 Jakarta sesuai dengan prosedur penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Penelitian dilaksanakan Tepatnya berlokasi di SMKN 22 Jakarta yang beralamat di Jl. Raya Condet No.12, RT.12/RW.3, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760 karena lokasinya strategis dan menarik untuk dijadikan tempat kami observasi. Dan

juga berkaitan dengan tema yang di dapatkan tentang perkembangan peserta didik. Dalam penelitian ini populasi adalah siswa berkebutuhan khusus *slow learner* SMK Negeri 22 Jakarta yang berjumlah 22 orang dengan Subjek dari penelitian ini adalah 5 orang siswa berkebutuhan khusus *slow learner* di SMKN 22 Jakarta. ada juga 5 guru ada wali keles siswa, guru matematika, guru Sejarah, guru BK, guru olahraga, di SMKN 22 Jakarta. Teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan random sampling. Jadi dalam populasi memiliki kesempatan untuk menjadi sampel. Teknik analisis data perlu dilakukan proses reduksi terlebih dahulu yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan atau mengelompokkan data. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan menggunakan NVivo14. Dalam tahapan ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah dipahami dan dimengerti. Dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

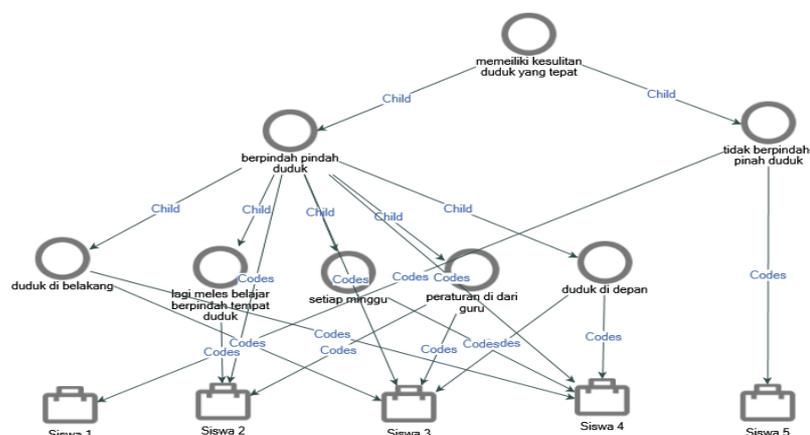
Hasil Penelitian dan Pembahasan



Gambar 2. Word cloud

Berdasarkan hasil analisis menggunakan NVIVO 14 dengan fitur word cloud, ketika responden diwawancara seputar konsentrasi belajar didapatkan hasil kata yang sering muncul yaitu, Siswa Abk, guru, mata pelajaran, pembelajaran, tugas, *slow learner*, belajar, fokus, tergesa-gesa, kedistracta, memperhatikan, seperti dalam gambar yang di atas.

1. Siswa *Slow Learner* Memiliki Kesulitan Duduk Tenang dengan Berpindah-pindah Tempat Duduk



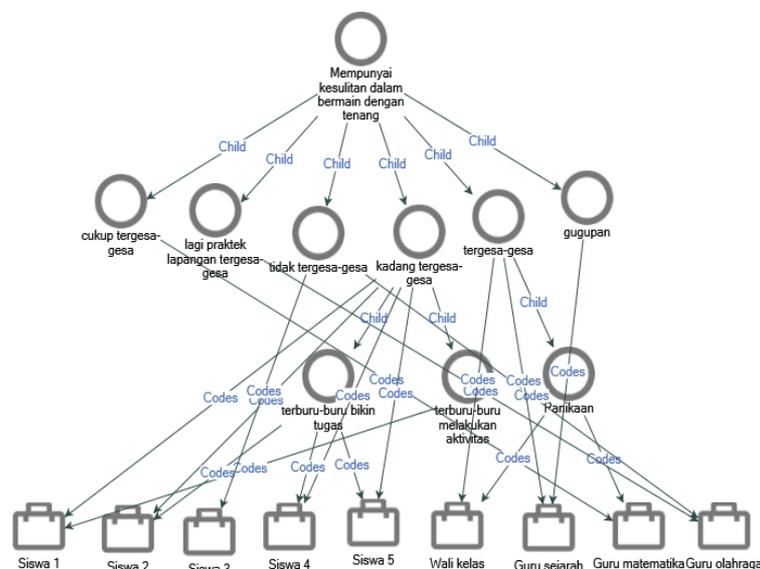
Gambar 3. Siswa *Slow Learner* Memiliki Kesulitan Duduk Tenang dengan Berpindah-pindah Tempat Duduk

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut memiliki kesulitan duduk yang tidak menepat, seperti, berpindah-pindah tempat duduk yang mana siswa berkebutuhan khusus *Slow learner*, berpindah duduk dibelang, berpindah duduk di depan, lagi meles belajar berpindah duduk sesukanya, setiap minggu pindah-pindah tempat duduk karena peraturan dari guru yang mengajar di kelas. Selama sesi kelas, siswa harus tetap berada di tempat duduk yang telah ditetapkan, untuk menjaga konsentrasi belajar, siswa diminta tidak berpindah tempat duduk di kelas hal ini sesuai apa yang di sampaikan siswa *slow learner* “Sesuai ketentuan guru yang megajar di kelas jika di seuruh kedepan saya kedepan seperti mata pelajaran matematika “.

Itu disebut dengan Hiperaktivitas seringkali dihubungkan dengan masalah perhatian istilahnya sendiri menunjukkan pada gerakan fisik yang dapat disubut juga masalah perhatian, seperti tidak dapat duduk di tempatnya merupakan sikap-sikap hiperaktivitas yang sangat mengganggu guru, orang tua dan siswa lainnya (J. David Smith 2014).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap seorang siswa, masalah yang dihadapi adalah ketidakmampuan untuk berkonsentrasi belajar dalam jangka waktu lama dan sering meninggalkan tempat duduknya. Konsentrasi belajar siswa ADHD dalam ketahanan duduk dan mengurangi perilaku meninggalkan tempat duduk sesuai dengan data yang telah dianalisis. Hal ini disebabkan oleh peraturan yang ditetapkan oleh peneliti dan disetujui oleh siswa, dimana jika siswa berdiri dari tempat duduknya, ia harus meninggalkan ruang kelas sementara dan kembali. Ketika siswa mulai berhati-hati dalam berdiri dari tempat duduknya, ini menunjukkan bahwa siswa mulai belajar mematuhi peraturan bahwa siswa telah disiplin (Hasanah, dkk 2018). Gejala hiperaktivitas-impulsivitas berikut ini telah menetap sekurang-kurangnya enam bulan samapai tingkat yang *maladaptive* dan tidak konsisten dengan tingkat perkembangan seperti, sering meninggalkan tempat duduk di kelas atau dalam situasi lain dimana diharapkan tepat duduk. (Urbayatun, dkk 2019)

2. Terburu-buru dalam Mengerjakan Aktivitas Praktek



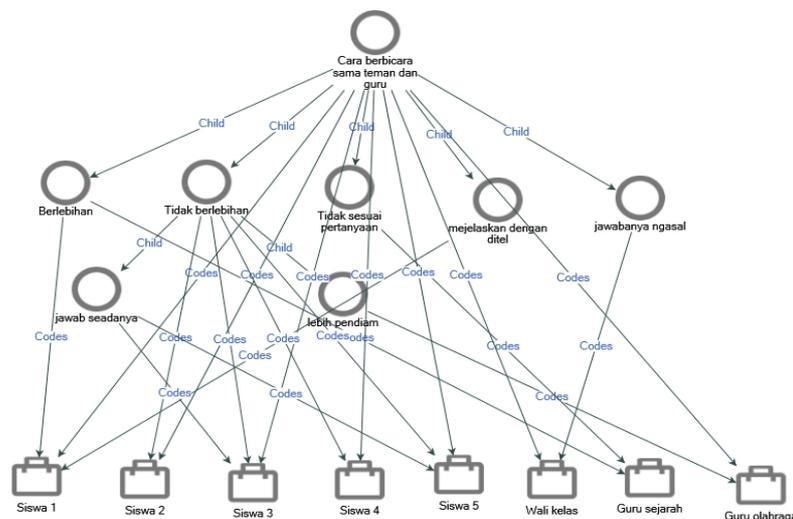
Gambar 4. Terburu-buru dalam Mengerjakan Aktivitas Praktek

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut mempunyai kesulitan dalam bermain dengan tenang seperti, siswa cukup tergesa-gesa, lagi praktek lapangan tergesa-gesa, kadang-kadang tergesa-gesa contohnya, terburu-buru bikin tugas, terburu-buru melakukan aktivitas dalam kelas, gugupan contohnya panikan hal ini sesuai apa yang di sampaikan guru “ya kalau untuk tugas ya siswa abk

mengerjakan dan itu ya sempunya saja, beda lagi kalau untu praktek di lapangan ya si siswa abk nya ya begitu lah Gerakannya ya tidak sesuai dengan yang saya ajarkan ,walaupun begitu buat nilai si siswa abk nya ya saya kasih rata-rata kkm karena si siswa nya masih mau mengikutu pemabalajaran saya baik itu di kelas atau pun di lapangan”.

Ini termasuk dengan gangguan kecemasan (anxiety disorder) seseorang dengan anxiety disorder menunjukkan karakteristik ketengangan motorik (gelisah dan gemeteran), hipertif (pusing dan jantung berdebar), dan takut pada harapan dan pikiran. (lidia Oktamarina, dkk, 2022). Adapun karakteristik anak dengan gangguan kecemasan mental seperti, kurangnya rasa percaya diri siswa karena adanya kekurangan yang ada dalam dirinya, merasa tidak tenang atau cemas. (Af'idah, dkk 2022).

3. Sering berbicara berlebihan

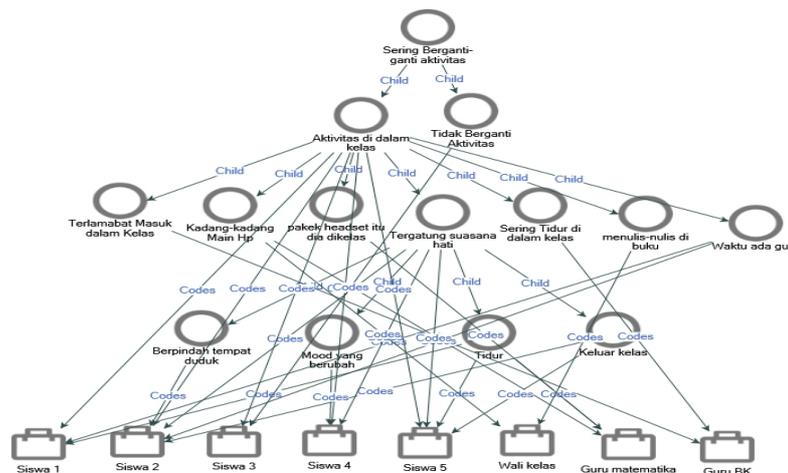


Gambar 5. Sering berbicara berlebihan

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut bagaimana mereka berbicara sama teman dan guru seperti, berbicara yang berlebihan, tidak berlebihan contohnya siswa menjawab seadanya atau lebih memilih diam, tidak sesuai dengan pertanyaan, menjelaskn dengan ditel, jawaban ngasal Hiperaktifitas-impulsitas berhubungan dengan kekurangan kemampuan yang mendasar dalam mengatur terutama mengatur perilaku gerak hal ini sesuai dengan apa yang sampaikan siswa *slow learner* ” Untuk berbicara saya sering berlebihan, misalnya kalau ditanya temen saya menjawabnya panjang dan menjelaskan dengan ditel”.

Hiperaktifitas menyebabkan siswa tidak dapat mempertahankan dirinya untuk duduk di kelas dalam waktu yang lama ketika belajar. Ia selalu berjalan dan berbicara berlebihan. Siswa yang impulsif tidak dapat mengendalikan reaksi kesegeraan atau berfikir sebelum mereka beraktivitas. Sebagai akibatnya, ia mengeluarkan jawaban yang tidak tepat atau memberi jawaban dengan cepat, sehingga jawaban yang diberikan merupakan jawaban yang tidak benar terhadap pertanyaan yang belum selesai (Nur Eva, 2015). Ini disebut juga denga hiperaktif (ADHD) ciri anak yang mengalami hiperaktif (ADHD) adalah berkurangnya perhatian dan aktivitas berlebihan. Kedua ciri inilah yang menjadi syarat mutlak untuk mendiagnosis dan harus nyata ada pada lebih dari situasi misalnya rumah, kelas, di klinik. Ciri-ciri gangguan hiperaktif diantaranya adalah Berkurangnya perhatian dan aktivitas berlebihan, Berkurangnya perhatian, tampak jelas dari terlalu dini dihentikannya kegiatan dan ditinggalkannya suatu tugas sebelum tugas selesai (Nisa,Khotimah 2019).

4. Sering barganti-ganti aktivitas, siswa slow learner hanya beraktivitas di dalam kelas

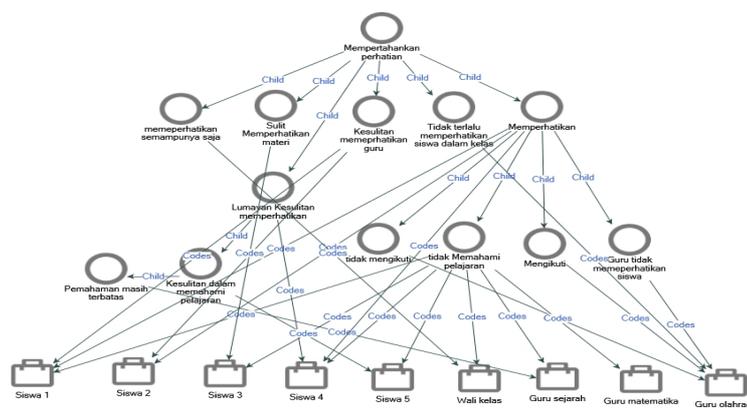


Gambar 6. Sering barganti-ganti aktivitas, siswa slow learner hanya beraktivitas di dalam kelas

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut sering berganti-ganti aktivitas seperti, aktivitas di dalam kelas contohnya, siswa terlambat masuk dalam kelas, terkadang main hp, pakek headset di dalam kelas waktu guru menerangkan, dan siswa juga seakan didalam kelas tergantung suasana hatinya contohnya, berpindah tempat duduk, *moody* yang berubah, tidur di kelas, dan juga keluar kelas, menulis nagasal di buku hal ini sesuai yang disampaikan oleh siswa *slow learner* “Kadang-kadang saya suka tidur di kelas, kadang juga keluar kelas pada saya pembelajaran berlangsung, sering, saat saya menulis tiba-tiba mood saya berubah ,jadi tidak mood untuk menulis dan kalau di panggil teman buat ngobrol yang membuat saya tidak memperhatikan guru yang lagi menerangkan“.

Ini disebut dengan Gangguan perilaku pada siswa (*behavior dysregulation in children*) merupakan kegagalan dalam regulasi serta kemampuan menguasai emosi sebagai respon ketika menghadapi stimulus. Gangguan perilaku mengarah pada lingkup yang luas terhadap masalah tingkah laku (*conduct disorder*). Sebagai bagian dari perkembangan normal mereka, siswa-siswa terutama usia pre-sekolah sangat aktif, sering *moody*. (Urbayatur, dkk 2019)

5. Mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian



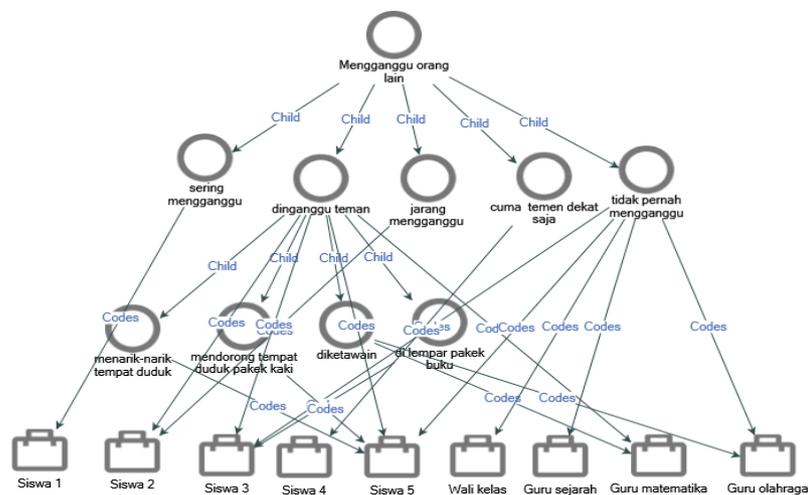
Gambar 7. Mempunyai Kesulitan dalam Mempertahankan Perhatian

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut mempunyai kesulitan dalam mempertahankan perhatian seperti, memperhatikan semampunya saja, sulit memperhatikan materi, lumayan sulit memperhatikan contohnya, kesulitan dalam mehami Pelajaran seperi, siswa masih memiliki

pemahaman yang masih terbatas dalam pelajaran, memilikikesulitan memperhatikan guru, terkadang guru tidak memperhatikan siswa di dalam kelas, dalam memperhatikan contohnya, tidak mengikuti, masih mengikuti, tidak memahami pelajaran hal sesuai yang di sampaikan siswa *slow learner* “ iya saya sulit memperhatikan materi yang diberikan ,seperti tugas atau pr saya kerjakan semampunnya saja , materi yang sulit saya pehatikan seperti mata pealajaran matematika kalau saya tidak mood belajar saya dengarkan music”.

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan menjadi salah satu factor penyebab siswa *slow learner* mempunyai daya ingat yang rendah. Kesulitan dalam pemrosesan informasi jangkan pendek tersebut berdampak pada kesulitan dalam jangka panjang yakni memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan (Sukma, dkk 2021). (Rapisa, Demastuti 2021) menerangkan siswa lamban belajar merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan layanan pendidikan khusus di sekolah agar dapat menghadapi masalah belajar seperti kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, kosa kata yang terbatas, motivasi belajar yang rendah, penggunaan waktu yang lebih banyak untuk memahami suatu materi dibanding anak seusianya; dan membutuhkan pengulangan dalam penjelasan materi (Rapisa, Demastuti 2021).

6. Siswa *Slow Learner* Sering di Gangguin teman

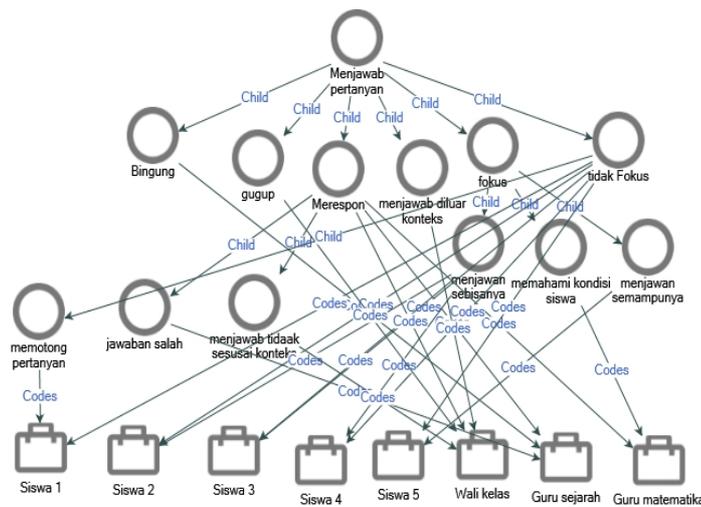


Gambar 8. Siswa *Slow Learner* Sering di Gangguin teman

Para Siswa *Slow learner* siswa tersebut mengganggu orang lain seperti, sering mengganggu siswa lain di kelas, dinganggu siswa lain di kelas contohnya, menarik-narik tempat duduk, mendorong tempat duduk pakai kaki, diketawain, dilempar pakek buku, jarang mengganggu, mengganggu hanya teman dekat saja, tidak pernah mengganggu hal ini sesuai yang di sampaikan siswa *slow learner* “ Tidak,tetapi saya yang sering diganggu oleh teman di kelas Seperti waktu saya legi menulis saya dilempar pake buku ,di situ saya diam saja karena saya takut untuk membalasnya”.

Yang sering terjadi pada siswa *slow learner* antara lain didorong, dibodohi, dihina, diancam, direndahkan, dan dikucilkan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut guru memberikan penguatan kepada siswa berkebutuhan khusus supaya lebih kuat secara mental maupun fisik untuk menghadapi kasus yang mengganggu yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus dan non abk sesuai dengan yang menjelaskan bahwa konsep kekuasaan simbolik sebagai “kekuatan membangun realitas”, yaitu sebuah kekuatan yang tidak terlihat Ketika orang lain tidak mengetahui bahwa mereka sebenarnya sedang dipengaruhi dan tunduk pada kekuasaan tertentu (Pranintasari, Wachidah 2021).

7. Siswa *Slow Learner* Mempunya Kesulitan Menjawab Pertanyaan dari Guru dan Teman



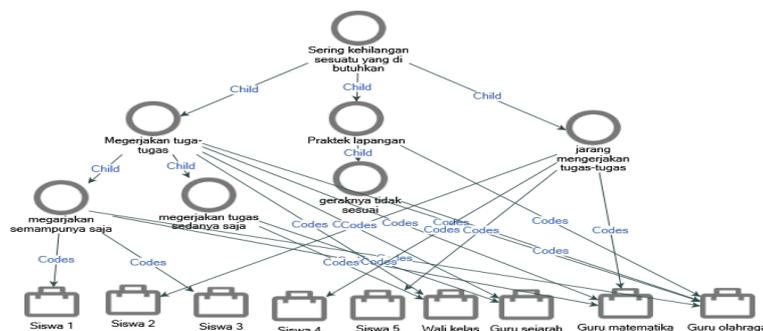
Gambar 9. Siswa *Slow Learner* Mempunya Kesulitan Menjawab Pertanyaan dari Guru dan Teman

Para Siswa *slow learner* bagaimana siswa menjawab pertanyaan seperti, bingung, gugup, Merespon contonyan, jawaban salah, menjawab tidak sesuai konteks, focus contonya, menjawab sebiasanya, guru memahaami kondisi siswa, menjawab semapunya, tidak focus, memotong pertanyaan hal ini sesuai yang disampaikan siswa *slow learner* “ tidak fokus, terkandung Ketika teman bertanya, pertanyaan yang di berikan teman saya belum selesai di ucapkan tetapi sudah saya potong pertanyannya dengan jawaban saya”.

Merupakan siswa lamban belajar dan hiperaktif, hal ini dapat diamati dari segi intelegensi siswa lebih rendah dibandingkan teman-temannya. siswa mengalami kesulitan belajar daalam hal membaca dan pemahaman. Bahasa yang digunakan yaitu Bahasa yang mudah dipahami dan siswa juga mengalami kesulitan ketika menyampaikan pendapat. Hal ini dibuktikan pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran diskusi berkelompok, siswa lebih pasif atau tidak bisa mengutarakan pendapat dan tidak bisa focus (Nurfadhillah, dkk 2021).

Melalui tanya jawab, guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang sudah dijelaskan. Ketika siswa sudah dapat menjawab pertanyaan dan menyebutkan contoh yang ditanya oleh guru, siswa dianggap sudah memahami materu yang disampaikan. Namun jika siswa belum dapat menyebutkan contoh dengan benar maka siswa dianggap belum menguasai pokok materi yang sudah dijelaskan (Nurhidayah, Utami 2018).

8. Siswa *Slow Learner* Jarang Mengerjakan Tugas di Sekolah



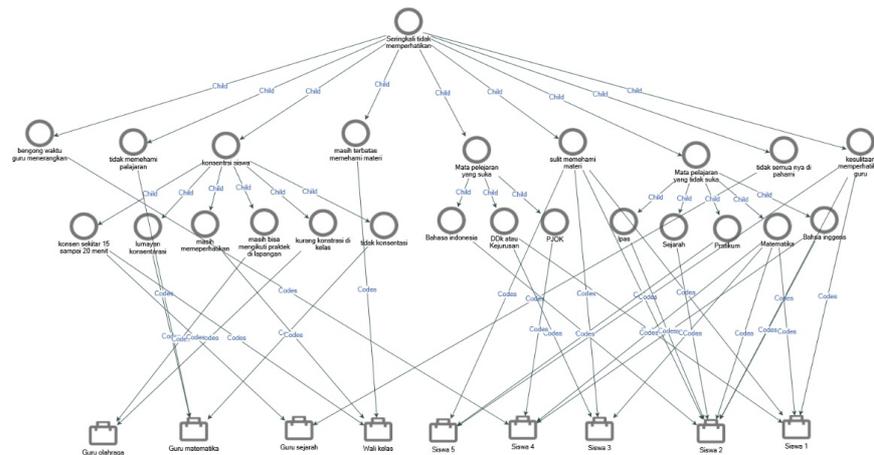
Gambar 10. Siswa *Slow Learner* Jarang Mengerjakan Tugas di Sekolah

Para Siswa *slow learner* tersebut sering kali kehilangan sesuatu yang di butuhkan seperti, jarang mengerjakan tugas-tugas, praktek lapangan contohnya, Gerakan yang tidak sesuai, mengerjakan tugas-tugas contohnya, mengerjakan semampunya, dan mengerjakan tugas seadanya saja. Kurang mampu memahami pembelajaran bukan berarti Siswa *slow learner* tidak mau mengikuti pembelajaran yang berlangsung hal ini sesuai yang disampaikan siswa *slow learner*” untuk tugas saya kerjakan denagn semapunya saja, kerana materi yang diberikan oleh guru saja cukup sulit saya pahami hanya sebagian yang saya pahami dan terburu-buru bikin tugas dari guru tetapi waktu pengumpulanya udah mepet”.

Siswa *slow learner* Menemukan bahwa meskipun siswa *slow learner* selalu mengerjakan tugas yang diberi oleh guru dan bahkan berani mempresentasikan hasil karyanya. Meskipun terkadang jawaban yang dikerjakan salah tetapi keduanya akan selalu mengerjakan semua tugas tepat waktu tanpa terkecuali. Jika siswa kesulitan menyelesaikan tugas, mereka tidak malu untuk bertanya kepada orang lain meskipun harus dijelaskan berulang-ulang (Gea, dkk 2023).

Siswa lambat belajar *slow leaner* adalah siswa yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal, dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berfikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan anak-anak tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik (Sukma, dkk 2021).

9. Tidak Memerhatikan Penjelasan Guru di Kelas



Gambar 11. Tidak Memerhatikan Penjelasan Guru di Kelas

Para Siswa *slow learner* tersebut seringkali tidak memperhatikan seperti, siswa sering bingung waktu guru menerangkan Pelajaran di kelas, juga ada mata Pelajaran yang tidak di sukai oleh siswa yang membuat siswa tidak memperhatikan waktu pebelajaran tersebut berlangsung seperti, mata Pelajaran matematika, Bahasa Inggris, praktikum, Sejarah, dan IPA, dan juga ada mata pelajaran yang di sukai yang membuat siswa cukup focus dalam memperhatikan Pelajaran tersebut sedang berlangsung seperti, mata pelajaran Bahasa Indonesia, ddk atau kejuruan, dan PJOK, siswa tidak memahami pelajaran dari guru, cara konsentrasi siswa di kelas seperti siswa hanya bisa berkonsentrasi sekitar 15 menit sampai 20 menit saja, siswa lumayan berkonsentrasi, masih bisa memperhatikan, masih bisa mengikuti praktek di lapangan, siswa kurang berkonsentrasi di dalam kelas, siswa tidak berkonsentrasi didalam kelas hal ini sesuai apa yang di sampaikan siswa *slow learner*

“terkadang kalau saya lagi sedang focus memperhatikan Pelajaran tiba-tiba di ajak teman yang membuat saya tidak focus lagi memperhatikan materi yang sedang di pelajari”.

Siswa masih terbatas dalam memahami materi, dalam memperhatikan siswa. Kesulitan memusatkan perhatian ialah dimana siswa dengan mudahnya teralihkannya konsentrasinya terhadap hal-hal lain yang sedang tidak dibahas. Siswa mengalami kesulitan dalam konsentrasi terhadap satu hal yang sedang dibahas guru (Nisa, Khotimah 2019).

Karakteristik pelajar lamban termasuk ketidakmampuan mereka untuk membangun hubungan yang matang dengan orang lain dan pencapaian akademis yang rendah di sekolah. Siswa sering kehilangan kesempatan dan kesulitan untuk mentransfer apa yang telah dipelajari dari satu tugas ke tugas lainnya. Teori ini menunjukkan bahwa minat siswa pelajar lamban cenderung rendah. Namun, dengan koefisien determinasi yang kecil dalam minat hanya dapat menjelaskan atau memiliki hubungan dengan hasil belajar tematik. Ini menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor lain, baik dari dalam diri pelajar lamban maupun dari luar, yang mempengaruhi hasil belajar mereka (Septiana, dkk 2019).

Kesulitan belajar diberikan kepada siswa yang tidak mampu membuat peningkatan yang kuat dalam menghadapi kurikulum sekolah, utamanya dalam kemampuan dasar seperti Bahasa, sastra, dan matematika. Masalah-masalah yang mereka alami bisa terjadi hanya pada salah satu mata Pelajaran namun dapat juga terjadi pada seluruh mata Pelajaran dalam kurikulum sekolah. Karena berbagai alasan, siswa tersebut tidak mampu mengikuti Pelajaran dengan mudah (Evanjeli, dkk 2018).

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang di atas bahawa konsentasi siswa *slow learner*. Siswa tersebut memiliki kesulitan duduk yang tepat, seperti, berpindah-pindah tempat duduk yang mana siswa *slow learner*, berpindah duduk dibelang, berpindah duduk di depan, lagi malas belajar berpindah duduk sesukanya, setiap minggu pindah-pindah tempat duduk karena peraturan dari guru yang mengajar di kelas. Siswa tersebut mempunyai kesulitan dalam bermain dengan tenang seperti, siswa cukup tergesa-gesa, lagi praktek lapangan tergesa-gesa, terburu-buru bikin tugas, terburu-buru melakukan aktivitas dalam kelas, berbicara yang berlebihan, tidak sesuai dengan pertanyaan, menjelasakn dengan ditel, jawaban asal, sering berganti-ganti aktivitas seperti aktivitas di dalam kelas contohnya, siswa terlambat masuk dalam kelas, terkadang main hp, memakai headset di dalam kelas waktu guru menerangkan, *moody* yang berubah, tidur di kelas, dan juga keluar kelas. Siswa tersebut mempunyai kessulitan dalam mempertahankan perhatian seperti, memperhatikan semampunya saja, memiliki kesulitan memperhatikan guru, siswa menjawab pertanyaan seperti, bingung, gugup, jawaban salah, menjawab tidak sesuai konteks, menjawab semampunya, tidak focus, memotong pertanyaan. Sering kali kehilangan sesuatu yang di butuhkan seperti, jarang mengarjakan tugas-tugas, praktek lapangan contohnya gerakan yang tidak sesuai, mengerjakan tugas seadanya saja. Kurang mampu memahami pembelajaran, siswa sering bingung waktu guru menerangkan pelajaran di kelas, juga ada mata pelajaran yang tidak di sukai oleh siswa yang membuat siswa tidak memperhatikan waktu pebelajaran tersebut berlangsung seperti, mata pelajaran matematika, Bahasa Inggris, pratikum, sejarah, dan IPAS, dan juga ada mata palajaran yang di sukai yang membuat siswa cukup focus dalam memperhatikan Pelajaran tersebut sedang berlangsung seperti, mata pelajaran Bahasa Indonesia, atau kejuruan, dan PJOK. Cara konsentrasi siswa di kelas seperti siswa hanya bisa berkonsentasi sekitar 15 menit sampai 20 menit saja, siswa lumayan berkonsentrasi, masih bisa mengikuti praktek di lapangan, siswa kurang berkonsentrasi di dalam kelas, siswa tidak berkonsentasi didalam kelas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada guru Kepala Sekolah, Guru BK, Guru Wali Kelas, Guru Sejarah, Guru Matematika, Guru PJOK, dan Para Siswa telah membantu menyukseskan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Afidah, I., N., Rosyadah, I., F. & Putri, R., A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Anak Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167-184.
- Evanjeli, A., L., & Anggadewi, T., E., B. (2019). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Sanata Dharma University Press Yogyakarta –
- Evanjeli, A., L., & Anggadewi, T., E., B. (2019). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Sanata Dharma University Press Yogyakarta –
- Gea, M., Betee R., H., Simanjuntak, M., Telaumbanua, J., Lende, A. (2023). Perspektif Filsafat Progresivisme Terkait Siswa *Slow Learner* Dalam Pembelajaran. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teknologi* 9(1) 88-101
- Hanum Hanifa Sukma, & dkk. (2021). Pembelajaran *Slow Learner* di Sekolah Dasar. Penerbit K-Media Yogyakarta
- Hasana, W., H., Fatmawati, & Marlina. (2018). Peningkatan Ketahanan Duduk dan Pengurangan Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk melalui Teknik *Time Out* pada Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus* 2(1) 26-31
- J. David Smith, (2014). Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Penerbit Nuansa Cendekia, Bandung -hal 81
- Nisa, A., F., & Khotimah, N. (2019). Metode Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) dalam Kegiatan Belajar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 235-248
- Nur Eva, (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi)-hal 38
- Nur Eva, (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Penerbit Fakultas Pendidikan Psikologi (FPPsi)-hal 37-38
- Nurfadhillah S., Leornadho R., Alia F., Setyadi R., A., Al Damiyah S., R., Berliana N., Gunawan N., A., & Safitri T. (2021). Analisa Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*SLOW LEARNER*) di SD Negeri Jelambar 01 Jakarta barat. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(3) 404-415
- Nurhidayah, & Utami, B., E. (2018). Layana Guru Kelas Bagi Siswa *Slow Learner* di Sekolah Inklusi (SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta). *AL-BADAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1(2) 272-290
- Oktamarina, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, W., S., Sukmawati, & Apriyanti, T. (2022). Ganggaun Kecemasan (*Axiety Disorder*) Pada Anak Usia Dini. *Bharasumba: Jurnal Multidisipliner*, 2(1), 120-134
- Pranintasari, R., & Wachidah K. (2021). Analisis Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. Article type: *Elementary Education Method* 13 ,1-22

-
- Rapisa, R., D., & Damastuti, E. (2021). IDENTIFIKASI ANAK DENGAN HAMBATAN AKADEMIK (Kesulitan Belajar Spesifik, Lamban Belajar dan Tunagrahita). Penerbit Komoyo Press (Anggota IKAPI)
- Riinawati, (2021). Hubungan Konsentarsi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Civid-19 di Sekolah dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3(4) 2305-2312
- Satria, R., M., Al-Hadisi, S., A., & Setiawan, B. (2023). Kesulitan Belajar pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Inklusi BA 4. Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan Dasar,7(1), 61-72
- Septiana, I., F., Barnas, A., & Rahmawati, T. (2019). Identifikasi Pengaruh Minat Belajar dengan Hasil Belajar TematikSiswaSlow Learnerdi SD Inklusi Kota Bandung. Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus 3(1) 1-5
- Setyawan, A., Mawarni, D., C., Ghina, B., Yanti, D., R., N., & Alvia, A. (2020). Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro: Prosiding Nasional Pendidikan, 1(1), 420-230
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, Y., V., & Maryani, I. (2019). Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Rinagan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar). Penerbit K-Media Yogyakarta – hal 38
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, Y., V., & Maryani, I. (2019). Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Rinagan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar). Penerbit K-Media Yogyakarta -hal 15
- Wahyuhastufi, A. (2016). Identifikasi Hambatan-Hambatan Guru Dalam Pembelajaran di Kelas 3 Sekolah Inklusi SDN Giwangan yogyakarta. Jurnal: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 tahun ke-5 2016.Yogyakarta